# 50 Tahun Grafis Indonesia

**Oleh: Herry Wibowo**

PAMOR seni grafis Yogya khususnya dan Indonesia umumnya, seolah ikut terdongkrak ketika maestro pelukis H Widayat yang juga berkarya grafis, menolak pembedaan nomor terhadap popularitas karya seni murni. "Dalam karya seni rupa sebenarnya tidak ada nomor-nomoran," ujar Widayat. Selama ini ada anggapan, seni grafis tergolong karya kelas dua atau pinggiran. "Kalau ada nomor-nomoran, lantas seni patung nomor berapa?" tandasnya.

Bagi Widayat, setiap karya seni memiliki daya pesona, daya pikat dan greget tersendiri. "Keindahan akan terasa jika ia dapat menyentuh mata dan hati kita" ujar Widayat saat memberi sambutan pembukaan pameran 'Setengah Abad Seni Grafis Indonesia' yang diselenggarakan Bentara Budaya Yogyakarta (20 November 2000) sebagai pameran kedua sesudah digelar di Bentara Budaya Jakarta (20 Oktober).

Pameran grafis ini termasuk 'kelas' nasional, karena pesertanya dipilih dari para pegrafis Indonesia. Semua 79 orang, dengan 80 karya dari berbagai teknik, termasuk cetak tinggi, cetak dalam dan cetak-datar. Prakarsa Bentara Budaya patut dihargai, karena sebagai komponen budaya bangsa, ikut bertanggungjawab terhadap perkembangan seni rupa, khususnya seni grafis yang hingga sekarang masih tergolong pinggiran.

Selama ini seni grafis menjadi korban pengkotak-kotakan seni murni, padahal saat perkembangannya di manca negara, secara simultan tumbuh bersama seni lukis dan seni patung, tanpa pembeda-bedaan kelas. Ambil contoh maestro dunia Rembrandt van Rijn yang selain melukis juga membuat grafis. Atau Pablo Picasso yang membuat lukisan, grafis dan mematung. Di Indonesia pun pada awal pertumbuhannya, juga menunjukkan gejala yang sama. Lihat saja dalam pameran seni grafis setengah abad ini, beberapa pelukis ternyata juga berkarya grafis, seperti Zaini, Affandi, H Widayat, Mochtar Apin, Sudjana Kerton, Suromo, Oesman Effendi, AD Pirous, G Sidharta, T Sutanto, dan masih banyak lainnya. Menjadi bukti bahwa seni grafis sesungguhnya merupakan sarana pengembangan kreativitas dan teknik baru bagi mereka. Kalau dalam seni lukis hanya menciptakan satu lukisan (orisinal) saja, maka lewat seni grafis dapat dibuat beberapa karya yang sama dengan nilai orisinalitas yang sama pula. Dengan cara ini pula, mereka dapat membuat sejumlah karya sama dan dimiliki lebih dari satu orang.

*Karya grafis Zaini dan H. Widayat.* *(MP-Wib)*

Dalam pameran grafis kali ini, dapat disimak para seniman telah berusaha maksimal untuk menciptakan kualitas dan kreativitas karya, sehingga Widayat pun kagum dan memberi dukungan agar seni grafis Indonesia tak perlu merasa minder atau rendah diri, karena karya pegrafis Indonesia juga berkualitas.

Memang diakui, kendala penciptaan karya grafis adalah memerlukan keuletan dan ketelitian kerja, karena seni grafis bukanlah karya spontan seperti seni lukis yang dapat digores langsung jadi. Seniman harus membuat klisenya terlebih dahulu, sesudah itu barulah dicetak. Bagi yang tak paham, pasti akan bertanya-tanya, buat apa susah-susah bikin klise segala? Bukankah telah ada mesin foto copy. Apakah tidak cukup pegrafis membuat gambar (desain) lalu dicetak dengan mesin tersebut. Di sinilah timbul problematika baru, yang tidak dapat diputuskan sepihak, mengingat grafis sebagai seni dunia, perlu konvensi dan keputusan bersama.

Pegrafis Bali alumnus ISI Yogyakarta, seperti I Made Arya Dwita (Dedok), I Made Saryana, I Nengah Wirakesuma, I Gusti Ketut Oka Armini dan Megasari, tetap menunjukkan kegigihannya berkarya. Bahkan Dedok terkadang mencetak klise

satu dengan berbeda warna dan dirangkai dalam satu bingkai, merupakan satu terobosan kreatif. Juga bagi Mansyur Mas'oed (ISI) yang mencetak hardboard cut dengan handcolored dan berani bertahan di Ancol, patut diacungi jempol.

Dalam pameran ini kita dapati beragam ungkapan bentuk obyek dari yang realis hingga abstrak. Terkadang bentuk tadi bukan dari gambar rancangan sendiri, melainkan dari modifikasi foto atau gambar wayang anonim. Seniman tinggal merangkum dan memberi warna. Itu terlihat pada karya AD Pirous, G Sidharta, Haryadi Suadi, FX Harsono, Marida Nasution, Harry Wahyu, Anna Zuchriana, Deny Rusanto, M Oscar Sastra, Amelia Lestari, Dendy Darman, Henry Irawan, dan Abdulhakim Azis.

Beberapa karya grafis dari Yogya yang tampil, dapat dikemukakan antara lain Affandi (Kepada Maryati), Abdul Salam (Wiyanto), Suromo (Mengambil Air), Sun Ardi (Penari dan Matahari), Herry Wibowo (The Mother and Child), Y Eka Suprihadi (Keramik), Edy Sunaryo (Primitive Image), Harry Tjahjo Surjanto (Fantasi), G Sidharta (Genesis), Age Hartono (Bermain), Pracoyo (Aral), Nunung Nurjanti (Ayat Kursi), Yamyuli Dwi Imam (Mbeling), Hari Wahyu (Ratu Kecantikan), M Dwi Marianto (Binatang dalam Batu), dan beberapa lagi lainnya.

Mengingat tempat, dalam pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, karya-karya grafis tadi hanya terpasang satu buah saja untuk setiap pegrafis. Berbeda sewaktu tampil di Bentara Budaya Jakarta dengan tempat yang lebih luas, semua karya peserta konon dapat terpasang. Tampaknya sudah saatnya jika Bentara Budaya Yogya mulai memikirkan, agar gallery ini ditambah satu lantai, sehingga dapat menampilkan karya lebih banyak!***